

## Persepsi terhadap *Fujoshi* di Media Sosial Twitter

Dinda Fajar Permata<sup>1</sup>, Rahmawati Zulfiningrum<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Email: dindafajarp29des@gmail.com

### Abstrak

*Boys love* merupakan genre yang memfokuskan kisah cinta romantisme sesama laki-laki yang biasa disebut gay. Genre ini juga biasa disebut dengan *yaoi*. *Fujoshi* pada awalnya memiliki artian yang negatif yakni perempuan busuk yang menyukai percintaan antar dua lelaki, namun kini menjadi sebuah pelabelan yang dibanggakan penggemar *yaoi*. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis persepsi pengguna Twitter terhadap *fujoshi* saat ini. Wawancara digunakan untuk pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna Twitter hampir semuanya mengetahui *fujoshi* melalui kegiatan yang dilakukan dalam penggunaan Twitter hingga trending topik. Persepsi terhadap *fujoshi* tersebut menyimpang dan dilarang, namun karena memiliki toleransi sehingga tetap menghargai *fujoshi* tersebut selama kegiatan mereka tidak mengganggu siapapun. Kegiatan yang dilakukan *fujoshi* membuat pemersepsi ikut mencoba menonton drama *boys love* tersebut namun enggan melabeli diri sebagai *fujoshi*.

**Kata kunci:** *Fujoshi*, Persepsi, Twitter

### Abstract

Boys love is a genre that focuses on romantic love stories between men who are usually called gay. This genre is also known as yaoi. Fujoshi initially had a negative meaning, namely a rotten woman who likes romance between two men, but now it has become a label that yaoi fans are proud of. This study uses descriptive qualitative methods to analyze the current Twitter user's perception of fujoshi. Interviews were used for data collection. The results show that almost all of Twitter users know about fujoshi through the activities carried out in the use of Twitter to trending topics. Perceptions of the fujoshi are distorted and prohibited, but because they have tolerance, they still respect the fujoshi as long as their activities do not disturb anyone. The activities carried out by fujoshi make the perceiver try to watch the drama boys love but are reluctant to label themselves as fujoshi.

**Keywords:** *Fujoshi*, Perception, Twitter

### PENDAHULUAN

Di Indonesia fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) yang biasa disebut sebagai homoseksual bukanlah sesuatu yang baru. Fenomena ini menjadi perhatian di masyarakat Indonesia karena menurut beberapa narasumber perilaku ini terus menunjukkan peningkatan. Menurut Survey CIA di tahun 2016 mengutip pada topikmalaysia.com menyatakan bahwa Indonesia berada di posisi ke-5 terbanyak untuk jumlah LGBT setelah negara China, India, Eropa, dan Amerika. (Gusri et al., 2020). Sekarang ini sudah banyak perilaku homoseksual yang mulai membuka dirinya dan mengakui orientasi seksualnya, bahkan tidak sedikit yang memilih bergabung dalam komunitas. Walaupun begitu, tidak sedikit pula yang masih menutupinya karena keberadaan LGBT di Indonesia masih menjadi kontroversi karena masyarakatnya menjunjung tinggi nilai moral, agama, norma sehingga takut ditolak dan dianggap aneh. Perdebatan masih banyak bermunculan mengenai fenomena ini. Nilai dan norma agama serta kesusilaan masih sangat mempengaruhi pandangan masyarakat Indonesia. Data statistik mengenai jumlah pastinya LGBT di Indonesia memang belum ada, dikarenakan kalangan LGBT tidak mudah untuk

terbuka dan mengakui orientasinya. Namun dikutip melalui tribunnews tahun 2019, tercatat sebanyak 18.000 orang di Sumatra Barat merupakan LGBT data diperoleh melalui hasil tim konselor penelitian perkembangan penyakit *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* dan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS)* (Baskhara, 2019).

Terdapat genre yang memfokuskan ceritanya mengenai hubungan antar lelaki yang disebut dengan *yaoi* atau *boys love*. *Boys love* merupakan istilah untuk cerita dengan tema kisah cinta yang romantis antara sesama laki-laki secara seksual dan terus terang, biasanya dapat berbentuk video game, film, dan serial (Harkrisnowo, 2020). Film *boys love* dipopulerkan melalui manga sebagai film yang unik berasal dari Jepang. Serial anime bertema *boys love* atau *yaoi* berjudul Kapten Tsubasa dan Saint Seiya marak beredar di Comiket pada tahun 1980-an menjadikan serial *yaoi* yang sangat populer (Azuraa, 2019).

Perempuan yang menjadi penggemar genre *boys love* atau *yaoi* disebut dengan *fujoshi*. *Fujoshi* pada awalnya memiliki artian yang negatif yakni perempuan busuk yang menyukai percintaan antar dua lelaki, kini menjadi sebuah label yang istimewa untuk penggemar *yaoi*. *Fujoshi* menyukai dan menikmati imajinasi tentang hal-hal yang akan terjadi pada karakter pria dari komik ataupun kartun bahkan sesuatu yang berasal dari dunia nyata seperti artis atau idola laki-laki yang saling mencintai. Istilah *seme* dan *uke* sudah umum diketahui oleh para *fujoshi*. *Seme* diartikan sebagai top atau atas, penyerang, pasangan seksual yang tegas, lebih dominan yang ada dalam genre *boys love*. Sementara *uke* diartikan sebagai bottom atau bawah yang menunjukkan posisi penerima, pasangan seksual yang pasif (Venturini et al., 2021).

Maraknya isu yang membahas homoseksual dan banyaknya penggemar mereka, membuat pencipta karya menciptakan karyanya dengan genre baru. Di Asia Tenggara negara Thailand akhir-akhir ini sedang digemari oleh para *fujoshi*, karena media dinegara gajah putih tersebut mulai mendukung keberadaan LGBT. Telah banyak media yang berlomba-lomba untuk membuat dan mengedarkan karya yang berunsur homoseksual, mulai dari komik, novel, film, hingga series. Buku yang berunsur *yaoi* telah mendapatkan wadah tersendiri bagi penikmatnya. Bahkan banyak novel maupun komik yang akhirnya diadaptasi menjadi series maupun film, hal ini membuat imajinasi yang biasa dilakukan *fujoshi* menjadi lebih realistis.

Media sosial membuat proses komunikasi yang semula dilakukan secara tatap muka, berubah total seiring berkembangnya teknologi komunikasi khususnya internet. Menurut Nasution dalam buku Media dan Masyarakat 2016 mengatakan media sosial telah membawa pengaruh positif maupun negative yang cukup besar terhadap gaya hidup masyarakat dalam hal ekonomi, sosial dan budaya. Terdapat alasan seseorang membuat akun media sosial yaitu supaya terhubung dengan orang lain, mendapatkan informasi, menunjukkan eksistensi diri. (Nur, 2021)

Informasi mengenai *boys love* sangat mudah untuk digali melalui berbagai *platform* di internet, tidak terkecuali media sosial. Media yang saat ini digemari oleh *fujoshi* yaitu aplikasi Twitter. Selain digunakan untuk bertukar informasi, Twitter juga digunakan untuk tempat berkarya, menuangkan ide, membagikan cerita, dan mengekspresikan karya mereka. Seperti membuat *fanfiction*, AU (*Another Universes*), bermain *roleplay*, dan mengedit foto atau video khayalan mereka. Untuk sebagian masyarakat menyetujui bahwa aplikasi Twitter sebagai wadah yang digunakan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi namun tidak sedikit para pengguna twitter menjadikannya sebagai ajang promosi, menginformasikan berita dan sebagai sumber bisnis.

Baron dan Paulus memberikan pengertian persepsi dalam (Imami, 2022) adalah proses dari dalam yang bisa saja seseorang mengelompokkan, memilih, serta menjelaskan suatu rangsangan dari luar lingkungan yang selanjutnya proses tersebut mempengaruhi perilaku individu. Setiap individu memiliki cara untuk berpikir dan sudut pandang dalam mengelola, menafsirkan pesan, informasi atau sesuatu yang diterima oleh panca inderanya.

Pengertian persepsi menurut Robins dalam (Soraya, 2018) adalah proses individu mengelompokkan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka guna memaknai lingkungannya. Singkatnya persepsi merupakan proses pemberian makna dari penginderaan

kemudian diproses oleh otak. Diperoleh 3 faktor pembentuk persepsi menurut Stephen P Robbins(1996) dalam (Schement, 2001), yaitu yang pertama individu yang bersangkutan, yang kedua yaitu sasaran dari persepsi, selanjutnya yaitu situasi. Berdasarkan latar belakang, penelitian bertujuan menganalisis persepsi masyarakat sebagai pengguna media sosial Twitter terhadap *fujoshi*.

## METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif digunakan sebagai metode untuk penelitian ini. Metode kualitatif berupaya mengerti serta memahami bagaimana seorang individu yang melihat, memahami, ataupun mendeskripsikan dunia sosialnya. Penelitian kualitatif dilengkapi dengan metode deskriptif untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara terperinci permasalahan yang diteliti dengan mempelajari sebaik mungkin individu, suatu kelompok atau bahkan suatu kejadian (Sugiyono, 2019). Data diperoleh melalui teknik observasi melalui media sosial Twitter serta wawancara pada pengguna Twitter yang mengetahui tentang *fujoshi*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengguna Twitter yang mengetahui tentang *fujoshi* dan *boys love* dapat dikaitkan dalam persepsi terdapat faktor-faktor pembentuk persepsi. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan 5 narasumber, di temukan beberapa faktor pembentuk persepsi, diantaranya:

#### 1. Individu yang bersangkutan (pemersepsi)

Menurut Robbins dalam (Jalal et al., 2022) faktor ini dikenal dengan pemersepsi yaitu individu yang menangkap orang, benda, aktivitas, atau sesuatu mengenakan alat inderanya. Selanjutnya pemersepsi menginterpretasikan apa yang ditangkap dan dipengaruhi oleh karakteristik individual orang tersebut.

Dalam persepsi pengguna Twitter terhadap *fujoshi* terdapat beberapa hal yang membuat mereka mengetahui tentang drama *boys love* atau *fujoshi* itu sendiri. Menurut narasumber yang telah diwawancarai oleh penulis, mereka mengaku mengetahui *fujoshi* dari berbagai macam, seperti yang diungkapkan oleh narasumber AHR mengutarakan mengetahui *fujoshi* dari banyak hal, mulai dari aplikasi Twitter yang sering sekali terdapat trending topik mengenai drama *boys love*, dan memiliki *sircle* sebagai *fujoshi*. Pendapat hampir sama dari narasumber RNA yang juga memiliki teman dekat sebagai *fujoshi* sehingga narasumber RNA juga mengetahui *fujoshi*. Narasumber FNM mengungkapkan hanya sekedar mengetahui bahwa *fujoshi* itu sebutan untuk fans dari *boys love* atau komik yang berbau romantisme sesama cowok. Sementara narasumber MSZ yang memang mengaku bahwa dirinya *fujoshi* menjelaskan bahwa *fujoshi* merupakan cewek busuk, namun secara umum memaknainya dengan cewek yang mendukung gay. Semua narasumber juga mengetahui apa saja yang dilakukan *fujoshi* saat bermedia sosial, seperti mengedit foto, membuat cerita biasa dikenal dengan AU (*Another Universes*) yang semuanya berunsur *boys love*.

#### 2. Sasaran dari persepsi

Pemersepsi condong untuk mengelompokkan objek berdasarkan jenisnya bukan secara teori namun dilihat dari orang lain yang bersangkutan. Sasaran persepsi dapat berupa barang, manusia, maupun peristiwa (Mysell, Kumi dan Wasisto, 2020).

Kegiatan yang dilakukan oleh *fujoshi* di Twitter tidak hanya sekedar saling bertukar informasi. Namun mereka juga membuat berbagai karya seputar *boys love*. Ketika drama favorit *fujoshi* itu tayang, maka mereka seakan-akan berlomba-lomba untuk selalu mengetweet drama tersebut yang menyebabkan hingga trending topik. Karena trending topik ini dapat membuat orang yang tidak mengerti drama tersebut akan ingin tahu.

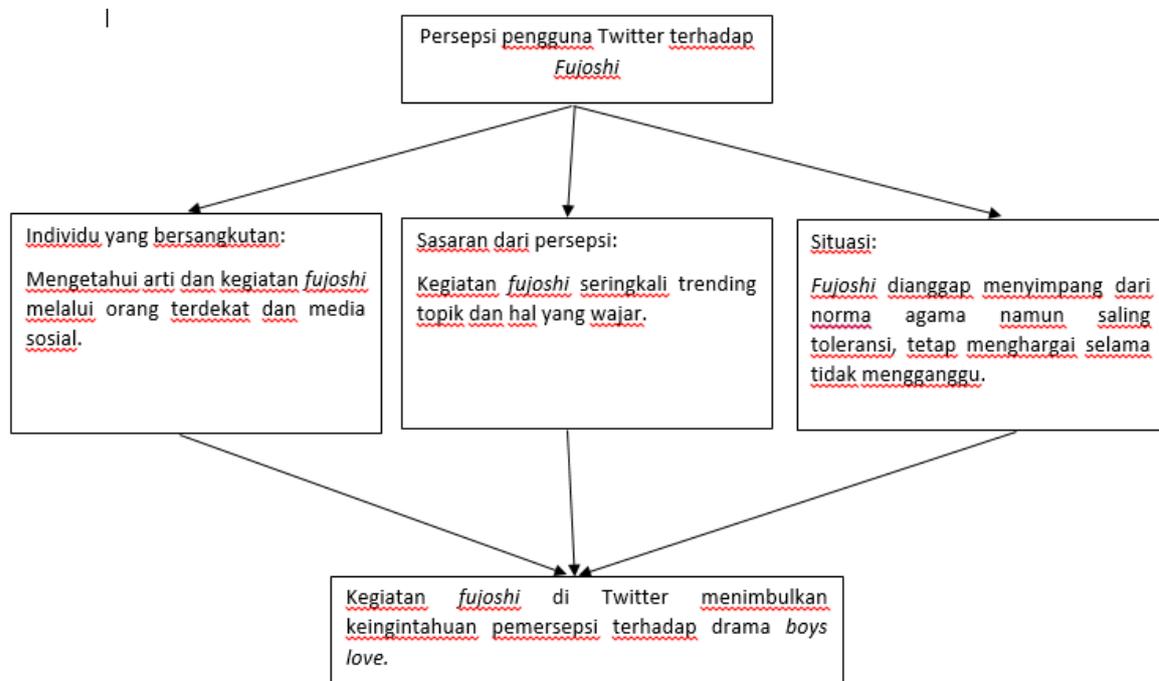
Terdapat pendapat yang diberikan oleh narasumber yang telah diwawancarai. Mulai dari narasumber RNA beranggapan bahwa *fujoshi* yang melakukan hal tersebut sudah lumrah dan normal sehingga dapat digunakan untuk mencari teman yang sama-sama menyukai

drama *boys love*. Narasumber MV mengaku tidak masalah dengan adanya trending topik yang dibuat oleh *fujoshi*. Dia menyamakan *fujoshi* dengan fans Kpop yang juga sama-sama sering membuat trending topik saat momen tertentu. Sementara narasumber MSZ yang seorang *fujoshi* mengklaim bahwa kegiatan ini bertujuan hanya untuk meramaikan drama yang sedang ditonton, mereka berusaha untuk memberikan reaksi dan komentar dengan meng-tweet hingga tanpa disadari hal ini membuat trending topik di Twitter.

3. Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual sehingga situasi persepsi tersebut muncul yang harus mendapat perhatian. Situasi menjadi faktor yang berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang (Soraya, 2018).

Narasumber memberikan jawaban yang beragam mengenai lingkungan mereka yang terdapat *fujoshi*. Narasumber RNA memiliki dua pendapat, yang pertama mengenai agama yang mengharamkan hal ini, dan juga berpendapat sebagai manusia yang memiliki toleransi antar manusia lainnya. Narasumber AHR memberikan jawaban jika terdapat temannya yang memang *fujoshi* dan dia bersikap biasa saja akan hal tersebut. Karena menurut narasumber, teman-temannya yang *fujoshi* tidak ada yang berlebihan dan tidak mengganggu kehidupannya. Ada pula jawaban dari narasumber FNM, dia beranggapan jika keluarganya ada yang *fujoshi* dia tidak merasa terganggu, yang terpenting tidak mempengaruhi aktifitas dan tidak melanggar norma agama.



Setelah mengetahui faktor persepsi yang diuraikan oleh kelima narasumber dapat dilihat bahwa mereka mengetahui *fujoshi* dari orang terdekat dan dari media sosial yang saat ini sangat mudah untuk dijangkau. Selain itu mereka juga mengetahui apa saja kegiatan *fujoshi* dalam bermedia sosial karena banyaknya konten yang di bagikan hingga trending topik di Twitter. Setelah mengetahui banyak hal tentang *fujoshi*, mereka mengaitkan dengan norma agama bahwa kegiatan *fujoshi* menyimpang dan haram namun mereka tetap menghargai sebagai sesama manusia yang memiliki toleransi. Walaupun mereka menyadari hal tersebut menyimpang, konten-konten yang dibagikan *fujoshi* menimbulkan rasa keingintahuan dari pemersepsi sehingga mulai mencari tahu dan akhirnya mencoba menonton drama *boys love* yang sedang viral. Namun mereka tidak mau melabeli dirinya sebagai penggemar drama *boys love* karena beranggapan tidak fanatik.

## SIMPULAN

Perilaku *fujoshi* dimedia sosial memberikan makna pada pengguna Twitter yang ditangkap dari penginderaan lalu diproses otak hingga menghasilkan persepsi. Berdasarkan hasil analisis persepsi *fujoshi* pengguna Twitter, dapat disimpulkan bahwa pengguna Twitter mengetahui arti *fujoshi*. Persepsi yang diberikan oleh para narasumber mengemukakan kegiatan penggemar drama *boys love* dianggap menyimpang, namun sebagai manusia yang toleransi tetap menghargai *fujoshi* tersebut.

Saran diharapkan *fujoshi* dapat mengontrol dan membatasi diri. Membuat cerita dan video yang berlebihan terkait adegan romantis drama *boys love*, dapat mengganggu aktor yang memerankan dan penggemar drama lainnya. *Fujoshi* diharapkan dapat membedakan antara dunia nyata dan fiksi agar tidak terjebak didunia imajinasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azuraa, W. (2019). Boy With Love ( Komunikasi Pencinta Film *Boys love* ). *Voxpop.Upnjatim.Ac.Id*, 1(September), 13–23.
- Baskhara, P. (2019). Ini Wilayah yang Terbanyak Dihuni Kaum LGBT se Indonesia, Tercatat Ada 18.000 Orang. *Wartakota.Tribunnews*.
- Gusri, L., Arif, E., & Dewi, R. S. (2020). Konstruksi Identitas Gender Pada Budaya Populer Jepang ( Analisis Etnografi Virtual Fenomena *Fujoshi* pada Media Sosial ). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, III(1), 88–95.
- Harkrisnowo, H. (2020). *Jurnal hukum pidana & kriminologi*. 1(1), 34–58.
- Imami, H. M. (2022). *PERSEPSI MASYARAKAT LOKAL TERHADAP KEBERADAAN MAHASISWA ASAL PAPUA (Studi Komunikasi Antar Budaya di Kota Malang)*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG.
- Jalal, N. M., Syam, R., & Jafar, E. S. (2022). *Persepsi Mahasiswa Tentang Peluang Kerja*. 6, 9138–9145.
- Mysell, Kumi dan Wasisto, J. (2020). *PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DIPONEGORO PADA PELUANG KERJA INFORMATION PROFESSIONAL*. 9(2), 42–50.
- Nur, B. (2021). IMPRESSION MANAGEMENT PENGGUNA MEDIA SOSIAL TWITTER (Studi Pada Pengguna Twitter @briankhrisna, @ikramarki, @bayujoo, @handokotjung). In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue 2000).
- Schement, J. R. (2001). *Encyclopedia of Communication and Information 3 Volumes*.
- Soraya, N. (2018). Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi Pai Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Fatah Palembang. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 183–204.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.
- Venturini, F. K., Lubis, F. O., & Oxcygentri, O. (2021). Pengaruh Tayangan 2gether: The Series Terhadap Sikap Toleransi Perempuan Mengenai Homoseksual. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 5(1), 10–20.